***TRADISI MANGARU* SUATU WARISAN BUDAYA MASYARAKAT NEPA-MEKAR KECAMATAN LAKUDO KABUPATEN BUTON TENGAH (TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF NORMATIF)**

**Oleh :**

**MUSTAFID MANAN SAILAN**

***Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar***

**FIRMAN UMAR**

***Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar***

**FIRMAN MUIN**

***Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar***

**ABSTRAK**: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) Eksistensi tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar; 2) Tujuan dari tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar; 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Untuk tujuan tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengungkap: Eksistensi tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar; tujuan dari tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar; dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Eksistensi tradisi *Mangaru*  pada masyarakat Nepa Mekar telah mengalami perubahan dan pergeseran sesuai dinamika perubahan dan pergeseran kebutuhan masyarakat, baik ditinjau dari segi pemainnya, dari segi pelaksanaan pertunjukkannya, maupun dari segi pakaian para pemainnya, serta dari segi cara penggunaan senjata tajam.2. Tujuan tradisi *Mangaru*pada masyarakat Nepa Mekar, yakni:(a) sebagaiajang memilih orang-orang tua lelaki kesatria untuk menjadi pemimpin, pelindung, dan pengayom masyarakat;(b) sebagai ungkapan persembahan puji-pujian dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa;(c) sebagai ajang silaturrahim dan maaf-memaafkan setelah selesai menunaikan puasa Ramadhan sebulan lamanya; dan(d) sebagai ungkapan persembahan menyambut tamu kehormatan.3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar, yakni: nilai agama, nilai kesusilaan, nilai kesopanan, dan nilai hukum. Nilai tersebut terakumulasi dalam kesatuan utuh dalam setiap pertunjukkannya, sehingga keamanan, ketenteraman, dan kedamaian terjaga dengan baik, dan lebih penting tidak terjadi kekacauan serta konflik di dalam masyarakat dalam setiap pertunjukkannya.

**Kata Kunci: Tradisi Mangaru, Budaya**

**ABSTRACT**: This study aims to reveal: 1) The existence of the Mangaru tradition in the Nepa Mekar community; 2) The aim of the Mangaru tradition in the Nepa Mekar community; 3) The values ​​contained in the Mangaru tradition in the Nepa Mekar community in the District of Lakudo, Central Buton Regency. For this purpose researchers use data collection techniques through documentation, observation, and interviews. The data that has been obtained from the research results is processed using qualitative analysis to reveal: The existence of the Mangaru tradition in the Nepa Mekar community; the purpose of the Mangaru tradition in the Nepa Mekar community; and the values ​​contained in the Mangaru tradition in the Nepa Mekar community in the District of Lakudo, Central Buton Regency. The results showed that: 1. The existence of the Mangaru tradition in the Nepa Mekar community has undergone changes and shifts according to the dynamics of change and the shifting needs of the community, both in terms of the players, in terms of the performance of the performances, and in terms of the clothes of the players, and in terms of how to use them. sharp weapon. The goal of the Mangarupada tradition is the Nepa Mekar community, namely: (a) as well as choosing the parents of knighted men to be leaders, protectors, and guardians of the community, (b) as an expression of praise and thank God Almighty; (c ) as a place of silaturrahim and forgiveness after completing the fasting month of Ramadan; and (d) as an expression of offerings to welcome guests of honor. The values ​​contained in the Mangaru tradition in the Nepa Mekar community are: religious values, moral values, courtesy values, and legal values. This value is accumulated in the whole unity in each show, so that security, peace and peace are well maintained, and more importantly there is no chaos and conflict within the community in every performance.

**Keywords: Mangaru Tradition, Culture**

**PENDAHULUAN**

indonesia adalah negara kepulauan.hal ini ditegaskan dalam pasal 25Aundang-undang dasar negara Kesatuanrepublik indonesia tahun 1945, yang menyatakan bahwa: “negara kesatuan republik indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang”.adanya ketentuan ini dalam undang-undang Dasar negara Kesatuan republik indonesia Tahun 1945 dimaksudkan untuk mengukuhkan kedaulatan wilayah negara kesatuan republik indonesia yang terdiri atas berbagai suku, bangsa, dan agama.Hal ini penting dirumuskan agar ada penegasan secara konstitusionalbatas wilayah Indonesia di tengah potensi perubahan antarnegara, atau pendudukan oleh negara asing.

Istilah nusantara dalam ketentuan tersebut dipergunakan untuk menggambarkan kesatuan wilayah perairan dan gugusan pulau-pulau Indonesia yang terletak di antara Samudera Pasifik dan Samdera Indonesia serta di antara Benua Asia dan benuaAustralia.Kesatuan wilayah tersebut juga mencakup 1) kesatuan politik; 2) kesatuan hukum; 3) kesatuan sosial-budaya; serta 4) kesatuan pertahanan dan keamanan.Dengan demikian, meskipun wilayah Indonesia terdiri atas ribuan pulau, tetapi semuanya terikat dalam satu kesatuan negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berkaitan dengan wilayah Indonesia, pada tanggal 13 Desember 1957 Pemerintah Indonesia mengeluarkan Deklarasi Juanda. Deklarasi itu menyatakan: “Bahwa segala perairan di sekitar, di antara, dan yang menghubungkan pulau-pulau yang termasuk dalam daratan Republik Indonesia, dengan tidak memandang luas dan lebarnya, adalah bagian yang wajar dari wilayah daratan Negara Republik Indonesia dan dengan demikian merupakan bagian daripada perairan pedalaman atau perairan nasional yang berada di bawah kedaulatan Negara Republik Indonesia.Penentuan batas laut 12 mil yang diukur dari garis-garis yang menghubungkan titik terluar pada pulau-pulau Negara Republik Indonesia akan ditentukan dengan undang-undang.”[[1]](#footnote-1)

sebagai negara kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, bangsa, dan agama tersebut kemudian melahirkan kebiasaan dan adat-istiadat yang tumbuh menjadi suatu budaya tradional yang berbeda-beda.Pada setiap masyarakat (komunitas) senantiasa terdapat suatu sistem nilai budaya tradisional sebagai wujud konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran setiap masyarakat (komunitas) tersebut mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup dan kehidupan.Karena itu, suatu sistem nilai budaya tradisional biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.Penting diketahui, bahwa suatu sistem nilai budaya tradisional melahirkan kesadaran hukum rakyat karena setiap masyarakat (komunitas) senantiasa terdapat hukum, mengingat hukum itu sendiri merupakan salah satu produk budaya tradisional dari masyarakat yang bersangkutan.

Indonesia sebagai negara konstitusional, sangat menjunjung tinggi dan memajukan budaya tradisional (kebudayaan) sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa: ‘Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.Jadi ada jaminan konstitusi negara sebagai panduan dasar bagi setiap masyarakat (komunitas) untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya tradisionalnya sebagai warisan leluhur dengan tetap menjaga keutuhan budaya nasional sebagai wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Masyarakat Nepa-Mekar Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada prinsipnya, *Mangaru*dijadikan sebagai salah satu warisan leluhur dan sebagai salah satu unsur kebudayaan tradsional yang cukup melekat.Baik dalam bentuk simbol pertunjukkan atau kebanggaan pada pentas-pentas seni budaya tradisional maupun dalam bentuk kesakralan bagi pihak-pihak yang terlibat dan bertisipasi dalam pertunjukkan pada pentas-pentas seni budaya tradisional (*Mangaru*) tersebut.

*Mangaru* sebagaisimbol seni dan kebanggaan, biasanya ditampilkan pada upacara dalam rangka menyambut dan merayakan ‘Hari Raya Idul Fitri’ (satu Syawal) setiap tahun sebagai hari besar Islam. Dan bahkan di satu sisi budaya tradisi*Mangaru* diposisikan sebagai suatu seni pertunjukkan dan sebagai simbol “keberanian” atau “kepahlawanan” bagi para pemainnya setelah teruji kekebalan tubuhnya dari tikaman-tikaman senjata tajam berupa keris, badik, dan belati oleh lawan mainnya dalam setiap laga pertunjukkan. Tetapi di sisi lain, budaya tradisi*Mangaru* dalam setiap pertunjukan, para pemainnya menggunakansenjata tajam (keris, badik, dan belati), sudah barang tentu jika dipandang dari sisi hukum, hal ini tidak sesuai dengan ketentuan Undang-undang Darurat (UU Darurat) Nomor 12 Tahun 1951, pasal 2 ayat 1, Lembaran Negara Nomor 78 Tahun 1951, bahwa:

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Konsepsi Budaya**

Budaya hakekatnya adalah nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu yang diakui, baik secara langsung maupun tidak, mengikuti putaran waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi selanjutnya.

Kata budaya/kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu: *“buddahaya”,* yang merupakan bentuk jamak dari buddi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut “*culture”,* yang berasal dari kata Latin *“colere”,* yaitu mengolah atau mengerjakan.Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.Kata “*culture”*, juga kadang diterjemahkan sebagai “*kultur”* dalam bahasa Indonesia.[[2]](#footnote-2)

Merujuk arti budaya, Yandianto mengartikan: “Budaya: pikiran, akal budi”[[3]](#footnote-3). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: “lema budaya bisa diartikan sebagai 1) pikiran, akal budi; 2) adat istiadat; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju; dan 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah”[[4]](#footnote-4).

Arti budaya, secara pendekatan teori misalnya dalam tradisi antropologi, oleh Cliffort Geerzt, sebagaimana ditulis oleh Nasrullah, mengartikan “budaya sebagai nilai yang secara historis memiliki karakteristiknya sendiri dan bisa dilihat dari simbol-simbol yang muncul.Simbol tersebut bermakna sebagai sebuah sistem dari konsep ekspresi komunikasi di antara manusia yang mengandung makna dan yang terus berkembang seiring pengetahuan manusia dalam menjalani kehidupan ini”[[5]](#footnote-5). Menurut definisi ini, budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus- menerus berkembang seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia.

Sementara dalam pandangan psikologi, oleh Nasrullah menulis pendapatnya Geert Hofstede,menyatakan bahwa:‘budaya diartikan tidak sekadar sebagai respons dari pemikiranmanusia atau “programming of the mind”, melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antarmanusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat manusia itu berada”[[6]](#footnote-6).Dengan demikian dalam prospektif psikologi makna kata budaya cenderung menekankan budaya sebagai upaya yang dilakukan manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan, dalam berkomunikasi, maupun upaya untuk pemenuhan kebutuhan secara fisik maupun psikis.

Sementara dalam pendekatan etnografi, oleh Nasrullah menulis pendapatnya Gerry Philipsen,menyatakan bahwa: “budaya diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang mentransmisikan pola-pola tertentu melalui simbol, pemaknaan, premis, bahkan tertuang dalam aturan”.[[7]](#footnote-7)

Sedangkan definisi budaya dalam prospektif semiotika, diartikan sebagai persoalan makna.Oleh Nasrullah menulis pendapatnya Thwaites,menyatakan bahwa: “budaya adalah sekumpulan praktiksosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan. Makna tersebut berada dalam tataran komunikasi baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok.Sehingga budaya bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar kelompok dan juga bukan menjadi nilai-nilai baku”.[[8]](#footnote-8).

Masih beranjak dari defenisi tersebut, kiranya perlu untuk memaparkan pandangan Raymond Williams, sebagaimana yang ditulis oleh Nasrullah (20014:18) dalam melihat istilah budaya, sebagai:

1. Mengacu pada perkembangan intelektual, spritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat;
2. Mencoba memetakan khasanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan;
3. Menggambarkan keseluruhan cara hidup, kegiatan; keyakinan-keyakinan, dan adat istiadat sejumlah orang, kelompok, atau masyarakat.[[9]](#footnote-9)

Merujuk dari beberapa defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah keseluruhan perangkat kehidupan manusia, baik yang menjadi pranata dalam realita sistem sosial masyarakat maupun terbentuk melalui benturan-benturan pengaruh luar. Jadi wilayah budaya, termasuk perlakuan manusia dalam berkomunikasi secara vertikal dan horizontal, baik yang bersifat materil (lingkungan fisik) maupun dalam bentuk sosial (lingkungan sosial).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memfokuskan pembahasan pada kajian *Mangaru* sebagai salah satu wujud budaya tradisi, sekaligus merupakan suatu sistem nilai budaya yang membentuk perilaku kehidupan masyarakat.Kajian nilai budaya tradisi *Mangaru* bersangkut paut dengan prinsip-prinsip, norma-norma, kaidah-kaidah, dan aturan-aturan hidup dalam masyarakat Nepa-Mekar. Mendalami dan memahami budaya tradisi*Mangaru* yang bersangkut paut dengan prinsip-prinsip, norma-norma, kaidah-kaidah, aturan-aturan hidup inilah dibutuhkan keterlibatan peneliti secara penuh dan langsung di dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian etnografis, dengan memfokuskan pembahasan pada kondisi eksistensi budaya tradisi*Mangaru*, tujuan budaya tradisi *Mangaru,* dannilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisi *Mangaru.*

**HASIL PENELITIAN**

**Kondisi Eksistensi Budaya Tradisi Mangaru**

Budaya termasuk di dalamnya tradisi pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan seringkali sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu, pelaku *Mangaru* yang akan diwariskan pada generasi berikutnya tentang makna-makna dibalik simbol nilai-nilai *Mangaru*.

Beragamnya defenisi budaya tersebut setidaknya memberikan arah bagaimana mengartikan kata budaya dan juga kata tradisi itu sendiri, yang kemudian ditarik kesimpulan, bahwa budaya dan tradisi adalah sekumpulan praktik sosial yang daripadanya makna diproduksi, disirkulasikan, dan diperertukarkan.

Dari analisis peneliti yang diperoleh dari informan peneliti ini dapat dipahamai bahwa makna *Mangaru* berada dalam tataran komunikasi, baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Sehingga budaya bukanlah ekspresi makna atau nilai yang berasal dari luar kelompok dan juga bukan menjadi nilai-nilai yang baku. Sifat alamiah makna dan juga nilai pada dasarnya tidaklah bisa kekal karena manusia, baik sebagai individu maupun anggota kelompok. Makna dan nilai selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, misalnya pendidikan, politik, ekonomi, dan sebagainya.Aspek sosial inilah yang memberikan khasanah pemaknaan budaya dan tradisi, yang dalam pandangan banyak pihak makna budaya dan tradisi tersebut dinilai selalu berpindah, membelok, mengalami reproduksi, dan juga saling dipertukarkan.

Atas hasil penelitian peneliti kondisi eksistensi budaya tradisi *Mangaru*pada masyarakat Nepa Mekar sedikit banyaknya telah mengalami perubahan dan pergeseran dari asal mula keberadaannya akibat dinamika kebutuhan hidup masyarakat yang setiap saat tumbuh dan berkembang secara kodrat.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Adat Nepa Mekar, Bapak Abdul Karim Salasa (AKS) di rumah kediamannya, sebagai berikut:

“Dewasa ini budaya tradisi *Mangaru* telah mengalami perubahan dan pergeseran dari asal mula keberadaannya.Misalnya dari masalah waktu pertunjukannya, yang orang-orang tua dulu secara rutin hanya dilakukan sekali setahun yakni pada setiap Lebaran Idul Fitri setiap hari secara berturut-turut mulai tanggal satu sampai dengan tanggal tujuh Sawal dan waktu pertunjukannya diadakan sesudah shalat Ashar. Sekarang ini sewaktu-waktu budaya tradisi Mangaru dipertunjukan disesuaikandengan kebutuhan ketika ada permintaan terutama untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan atau Pejabat di desa ini, waktu dan jam pertunjukannyapun disesuaikan”.[[10]](#footnote-10)

Para pemain yang ikut dalam pertunjukan budaya tradisi *Mangaru* ini juga telah terjadi perubahan dan pergeseran, berikut hasil wawancara dengan AKS di rumah kediamannya:

“Dulu, para pemain yang ikut dalam pertunjukan *Mangaru* ini adalah orang-orang tua pilihan yang dipandang memiliki kelebihan (kehebatan) dibanding dari yang lainnya.Misalnya kelebihan atau kehebatan intelaktual kecerdasan, kharismatik, berwibawa, berwawasan luas, bertutur kata yang baik dan sopan, jujur, taat ibadah, mengayomi, dan tidak kalah penting sudah berkeluarga, dan sebagainya.Mengapa orang-orang tua pilihan, karena di dalam pertunjukan ini para pemain menggunakan senjata tajam berupa pisau keris,pisau badik, dan pisau belati (ketiganya asli) untuk dipakai baku tikam langsung uji kebal badan.Kini para pemain *Mangaru* sudah bisa diikuti oleh kalangan anak-anak muda yang dipandang sudah matang kedewasaannya sehingga terjaga emosinya”.[[11]](#footnote-11)

Pakaian yang dikenakan oleh pemain ketika berlaga dalam pertunjukan budaya tradisi*Mangaru* pada dewasa ini, juga telah mengalami perubahan dan pergeseran, berikut petikan wawancara dengan AKS di rumah kediamannya di hari berikutnya:

“Dari segi pakaian yang dikenakan oleh para pemain dalam setiap pertunjukan budaya tradisi *Mangaru,* dulu orang-orang tua kita mengenakan pakaian adat kepahlawanan yang telah ditentukan dan disepakati oleh adat.Mengapa?Karena ini terkait dengan martabat adat dan kemanusiaan, di mana setiap pemain senantiasa menjaga martabat adat dan kemanusiaan, sehingga setiap mereka tampil dalam pertunjukan budaya tradisi *Mangaru* hendaknya mengenakan pakaian yang telah ditentukan oleh adat. Kini para pemain dalam pertunjukan *Mangaru*sudah mengenakansarung dan songkok atau peci di kepala asalkan sopan dan dapat sesuai dengan sara atau adat”.[[12]](#footnote-12)

Dari segi cara pengguanaan senjata tajam (pisau keris, pisau badik, dan pisau belati) dalam setiap laga pertunjukan budaya tradisi *Mangaru* juga telahmengalami perubahan dan pergeseran, berikut petikan hasil wawancara dengan AKS di rumah kediamannya:

“Orang-orang tua di zaman dahulu dalam setiap laga pertunjukan budaya tradisi *Mangaru* sebelum berlaga mereka melakukan persiapan (oleh orang Nepa Mekar disebut *mokanu*)yang luar biasa, persiapan lahir batin yang memerlukan ritual, membaca mantera ilmu kebal badan yang sakral, dan ritual samadi meminta berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar dilindungi. Karena dalam pertunjukan budaya tradisi *Mangaru* ini menggunakan senjata tajam (keris,badik, dan belati asli) yang dipakai untuk saling baku tikam secara langsung, mereka bergumul adu kuat saling serang menikam tak obahnya seperti ayam disabungkan, juga mereka bergantian memberi badan untuk ditikami tetapi tak ada darah yang tumpah, tak ada kulit yang sobek, mereka semuanya kebal. Kini tidak lagi demikian, para pemain tidak lagi baku tikam langsung, tetapi yang jelas mereka masih menggunakan senjata tajam yang asli dalam berlaga”.[[13]](#footnote-13)

Menurut tuturan AKS, bahwa:

“Dirinya sebagai pelaku dan pemain selama pengalaman hidupnya mengikuti sejarah panjang pertunjukan budaya tradisi*Mangaru* tidak pernah terjadi adanya darah yang tumpah, adanya kulit yang sobek akaibat hunjaman keris, badik, dan belati di tubuh para pemain, kecuali sekitar dua puluh tahunan yang lalu sejak seorang peserta terburai keluar usus perutnya karena tikaman keris oleh lawan mainnya. Saat itu ada luka dikarenakan oleh ketakaburan korban ditambah dengan kesengajaan mengacaukan irama tabuhan beduk oleh penabuhnya.Sejak saat itu memang kemudian *Mangaru* ini dihentikan, kini beberapa tahun terakhir ini kaum muda desa ini kemundian menginisiasi dihidupkannya lagi kembali, karena sepertinya tradisi *Mangaru* masih terus hidup dalam ingatan kolektif mereka”.[[14]](#footnote-14)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kondisi eksistensi tradisi *Mangaru* sebagai warisan budaya masyarakat Nepa Mekar, dianalisis, bahwa tradisi *Mangaru* telah mengalami perubahan dan pergeseran, baik ditinjau dari segi pemainnya yang ikut dalam setiap pertunjukan, di mana semula para pemainnya adalah orang-orang tua pilihan yang memiliki kelebihan dan kehebatan. Karena kepada merekalah orang-orang tua yang terpilih diharapkan sebagai pelindung dan pengayom kampung ketika ada gangguan baik dari dalam, lebih-lebih gangguan yang datang dari luar.

Dewasa ini para pemain *mangaru* sudah bisa dimainkan oleh anak-anak muda yang dipandang sudah matang kedewasaan dan emosinya.Kepada merekalah anak-anak muda pilihan diharapkan sebagai penggerak pembangunan sehingga hidup mereka lebih baik, lebih sejahtera, aman, tenang, dan tenteram.

Demikian pula dari segi waktu pelaksanan pertunjukannya, yang semula hanya sekali setahun, yakni pada setiap lebaran Hari Raya Idul Fitri. Kini waktu pelaksanaan pertunjukan *Mangaru* sudah dapat diadakan setiap saat, bisa diadakan ketika ada kedatangan tamu kehormatan atau pejabat, ada pesta panen, ada pesta pernikahan, ada Nazar yang ditunaikan, ada acara khitanan, ada pingitan anak perempuan yang sudah akil balig, dan sebagainya.

Begitu pula pakaian yang dikenakan oleh para pemain dalam pertunjukan tradisi *Mangaru* telah berubah dan bergeser*,* yang semula mengenakan pakaian adat yang telah ditentukan oleh sara dan adat. Kini, para pemain dalam setiap pertunjukan tradisi *Mangaru* mengenakansarung dan peci yang ditenggerkan di kepala dengan tetap menjaga unsur-unsur kesopanan, rapi, dan tidak melanggar sara dan adat.

Cara penggunaan senjata tajam juga berubah dan bergeser, yang semula para pemain menggunakan senjata tajamnya dengan cara saling menghunjamkannya ke badan teman mainnya, dan juga mereka bergantian memberi badan untuk di tikami.Kini, berubah. Senjata tajam (asli) mereka tidak lagi digunakan untuk saling menghunjami langsung ke badan teman main, melainkan hanya dalam bentuk gerakan simbolisasi sebagai seni gerak berperang yang diaktualisasi dalam tarian, yakni tari *Mangaru*.

Meskipun kondisi eksistensi tradisi *Mangaru* sebagai warisan budaya masyarakat Nepa Mekar telah mengalami perubahan dan pergeseran baik dari segi pemainnya, dari segi waktu pelaksanaan pertunjukannya, maupun dari segi pakaian yang yang dikenakan oleh pemainnya,serta cara penggunaan senjata tajam dalam pertunjukan, tetapi makna, nilai-nilai, dan tujuan hakiki yang dikandungnya tetap terjaga, terpelihara, dan lestari dalam kehidupan mereka.

Masyarakat Desa Nepa Mekar memandang, bahwa tradisi Mangaru masih tetap menyimpan makna dan nilai-nilai sakral bagi kehidupan masyarakat karena makna dan nilai-nilai tersebut berisi pesan-pesan kebaikan yang berumber dari pikran dan akal budi masyarakat sebagai warisan leluhur nenek moyang mereka sehingga *Mangaru* sudah menjadi sesuatu kebiasaan untuk dijaga,dipelihara, dilestarikan,dan terus dihidupkan dalam ingatan kolektif mereka secara turun-temurun.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa budaya dan tradisi *Mangaru* tidak hanya terdapat di Desa Nepa Mekar, melainkan budaya dan tradisi *Mangau* terdapat juga di berbagai daerah di Indonesia yang boleh jadi dan patut diduga bahwa keberadaannya mempunyai latar belakang, tujuan, dan makna serta nilai-nilai yang berbeda-beda.Karena suatu budaya dan tradisi ia muncul akibat interaksi antarmanusia di suatu wilayah, sehingga daripadanya dipakai menjadi acuan dasar bahkan menjadi rel bagi proses komunikasi antarmanusia yang ada di dalamnya. Karena ia muncul dalam wilayah tertentu, tentu saja budaya dan tradisi *Mangaru*memiliki keragaman, perbedaan, dan terutama keunikan. Keunikannya yang demikian itulah yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Perbedaan inilah yang bisa memunculkan dua sisi bertolak belakang dari budaya dan tradisi *Mangaru* bagi masyarakat Desa Nepa Mekar.Sisi positif, perbedaan budaya dan tradisi memberikan khasanah tersendiri bagi masyarakat Desa Nepa Mekar; bahwa mereka memiliki ciri khusus yang dapat membedakan dengan kelompok lain. Juga, akan memunculkan ikatan yang sangat kuat di antara anggota kelompok masyarakat yang tidak hanya terjadi di wilayah tempat di mana mereka berada saja, melainkan di berbagai wilayah.

Adapun sisi negatifnya, perbadeaan budaya dan tradisi dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan dalam tataran tertentu perbedaan persepsi ini bisa menimbulkan konflik antarindividu atau kelompok di dalam masyarakat. Akan halnya budaya tradisi *Mangaru* bagi masyarakat Desa Nepa Mekar, bukan mstahil untuk terjadinya konflik, sebab bagaimanapun karena dalam pertunjuknya menggunakan senjata tajam (pisau badik, pisau keris, pisau belati) maka dalam keadaan dan kondisi tertentu dapat menimbulkan rawan konflik. Di sinilah pentingnya komunikasi yang baik, bahwa pemahaman makna dan nilai-nilai budaya dan tradisi*Mangaru* bagi masyarakat Nepa Mekar menjadi suatu wujud kelakuan yang baik dan positif dalam kehidupan mereka.

1. **Tujuan Budaya Tradisi *Mangaru***

Informasi hasil penelitian ini adalah mengungkap pandangan masyarakat (informan) setempat tentang tujuan tradisi *Mangaru* sebagai warisanbudaya Masyarakat Nepa Mekar.Untuk maksud terbut, sudah barang tentu lebih dahulu menggali cikal bakal, asal-usul, dan latar belakang keberadaan*Mangaru*. Jika merunut sejarah masa lalu, yakni sejarah orang-orang tua dahulu maka keberadaan *Mangaru* di Desa Nepa Mekarsudah sama tuanya dengan keberadaan masyarakat setempat. Tidak ada catatan sejarah menurut penuturan informan kunci (tunggal) yang menunjuk pada kepastian waktu keberadaan mereka di wilayah yang mereka diami ini.Menurut penutur (informan) bahwa nenek moyang mereka mendiami wilayah ini sudahsejak beratus-ratus tahun yang lalu. Berikut petikan wawancara dengan AKS di rumah kediamannya:

“ Menurut orang-orang tua (tetua) dahulu bahwa keberadaan mereka di wilayah ini sudah sedemikian lamanya, yakni sejak pertama-tama terjadinya perang antara orang-orang kita (Indonesia) dengan orang-orang asing.Oleh orang-orang tua (tetua) kami dahulu tidak jelas menyebutkan apakah perang yang pertama-tama terjadi itu adalah perang Dunia Pertama.Itulah sebabnya keberadaan kami datang mendiami wilayah ini tidak ada catatan sejarah yang pasti kira-kira sejak tahun berapa.Demikian pulalah halnya dengan keberadaan *Mangaru.*Tentang cikal bakal dan asal-usul keberadaan *Mangaru* adalah memang sejak semula (aslinya) berasal dari kampung ini”.[[15]](#footnote-15)

Berdasarkan petikan wawancara yang dikemukakan, dianalisis bahwa keberadaan nenek moyang masyarakat Nepa Mekar datang mendiami wilayah ini boleh jadi sejak adanya Perang Dunia Pertama. Demikian pula keberadaan tradisi *Mangaru* yakni sejak adanya Perang Dunia Pertama.Begitu pula cikal bakal dan asal-usul keberadaan tradisi *Mangaru* adalah budaya tradisi asli masyarakat Nepa Mekar, bukan hasil adopsi dari kampung-kampung atau wilayah lain, baik dari kampung-kampung dekat yang ada di sekitarnya maupun dari kampung-kampung yang jauh dari wilayahnya.

Diungkap pula dalam penelitian ini, bahwa kata atau istilah *Mangaru* ini adalah berasal dari bahasa Gu dan Nepa Mekar sendiri. Berikut petikan wawancara dengan Maili B.(MB) di rumah kediamannya:

“*Mangaru* berasal dari bahasa Gu, juga dari bahasa Nepa Mekar yang kedua komunitas tersebut mempunyai bahasa serumpun.*Mangaru*secara arti bahasaartinya “*amuk*” atau “*marah”*.Dengan demikian *Mangaru* sebagai budaya dan tradisi diartikan suatu arena pertunjukan dalam bentuk tari yang dimainkan oleh dua orang dengan gerakan berjingkrak-jingkrak memutari lawannya satu sama lain untuk adu uji nyali dan ilmu kebal badan dengan menggunakan senjata tajam berupapisau keris, pisau badik, dan pisau belati disertai dengan tabuh beduk bertalu-talu di tengah-tengah lingkaran kumpulan masyarakat penonton.Pisau keris dan pisau badik dalam bahasa lokal disebut piso, sedangkan pisau belati disebut lolabi dan senjata disebut ewanga”.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dianalisis bahwa *Mangaru* berasal dari bahasa Gu dan bahasa Nepa mekar, di mana Gu dan Nepa Mekar adalah dua komunitas yang mempunyai rumpun bahasa yang sama.*Mangaru* adalah sebuah pertunjukan rakyat dimainkan oleh para lelaki kesatria dengan menggunakan senjata tajam untuk adu uji nyali dan ilmu kebal badan.Jadi pertunjukan *Mangaru ini* adalah simbol pertunjukan kaum lelaki sebagai pelambang jantannya.

Adapun latar belakang keberadaan budaya tradisi *Mangaru* terkait dengan penggunaan senjata tajam dalam pertunjukannyadi Desa Nepa Mekar, dapat dibaca petikan wawancara dengan AKS di rumah kediamannya, berikut ini:

“Menelusuri keberadaan *Mangaru* masyarakat Nepa Mekar ini mula-mula diilhami oleh sejarah perjuangan Rasulullah Muhammad SAW ketika berperang melawan kaum Quraisy dalam menyebarkan, mengajarkan, dan menegakkan agama Islam.Di mana Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya dan pengikutnya dalam perangnya menggunakan pedang dan alat-alat perang lainnya melawan musuh-musuhnya yang juga menggunakan pedang dan alat-alat perang lainnya.Kemudian diilhami pulaoleh sejarah perang di negeri kita ini, yang juga mereka menggunakan senjata dari besi.Atas dasar itulah, sehingga masyarakat Nepa Mekar mengenal dan menggunakan senjata (ewanga) berupa pisau keris, pisau badik, dan pisau belati sebagai kelengkapan hidupnya untuk menjaga-jaga kalau-kalau tiba-tiba ada serangan musuh terhadap dirinya, terutama terkait dengan kepercayaan dan keyakinanyang dianut”.[[17]](#footnote-17)

Terkait dengan senjata tajam (ewanga), Masyarakat Nepa Mekar mempunyai falsafah. Berikut hasil wawancara dengan AKS di rumah kediamannya:

“Adapun senjata tajam (pisau keris, pisau badik, dan pisau belati) bagi masyarakat Nepa Mekarterutama bagi orang-orang tua dahulu dipandang dan dinilai serta dijadikan sebagai saudara kandung (adik).Mengapa demikian. Karena senjata tajam dibikin dan dikasih tajam oleh manusia, sehingga derajatnya di bawah manusia maka sudah barang tentu tidak mungkin melukai dan mencelakai manusia. Meskipun demikian maka kita tidak boleh memandang entengnya (takabur) tetapi kita memilikinya dengan cara yang baik-baik.Jadi masyarakat Nepa Mekar berfasafah, bahwa ada manusia maka ada senjata tajam (ewanga) dan ada senjata tajam (ewanga) maka ada manusia.Demikian pula falsafah senjata tajam (ewanga) dan beduk dalam pertunjukan *Mangaru*, bahwa ada senjata tajam maka ada beduk dan ada beduk maka ada senjata tajam.Jadi falsafahnya bahwa manusia, senjata tajam, dan beduk adalah bersaudara”.[[18]](#footnote-18)

Adapun tujuan tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar dapat dibaca petikan hasil wawancara dengan AKS di rumah kediamannya, seperti berikut ini:

“Diadakannya pertunjukan *Mangaru* memang ada tujuannya bagi kami masyarakat Nepa Mekar.Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang tua dahulu sudah barang tentu pasti membentengi daerah di wilayah huniannya dari bermacam-macam gangguan, baik gangguan oleh binatang maupun gangguan oleh manusia.Oleh karena itu awal mula diadakannya *Mangaru*bertujuan untuk memilih lelaki-lelaki kesatria yang berilmu kebal badan dan sudah teruji kejantanannya, dipilih untuk pemimpin, pelindung, dan pengayom kampung”.[[19]](#footnote-19)

Dalam perkembangannya pertunjukan *Mangaru,* tujuannya menjadi berkembang, seperti petikan hasil wawancara dengan AKS di rumah kediamannya, sebagai berikut:

“Tujuan yang terkandung dalam tradisi *Mangaru* dalam perkembangannya tidak lagi seperti awal mulanya yakni bertujuan untuk memilih lelaki-lelaki kesatria yang berilmu kebal badan dan sudah teruji kejantanannya sebagai pemimpin, pelindung, dan pengayom kampung. Melainkan tradisi *Mangaru*sudah memiliki tujuan-tujuan yang lain, seperti bertujuan untuk ungkapan persembahan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia rahmat dan rezeki-Nya. Bertujuan pula untuk menyambut masa tanam dan masa panen, serta bertujuan pula untuk menyambut hari-hari besar Islam terutama Hari Raya Idul Fitri (setiap tahun) sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.Belakangan oleh Pemerintah Daerah, pertunjukan tradisi *Mangaru* bertujuan sebagai persembahan menyambut tamu kehormatan atau pejabat”.[[20]](#footnote-20)

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut, dianalisis bahwa tradisi *Mangaru* bertujuan sebagai ajang untuk memilih orang-orang tua dan lelaki-lelaki kesatria untuk menjadi pemimpin, pelindung, dan pengayom masyarakat.Bertjuan pula sebagai ungkapan persembahan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian juga, bertujuan sebagai ajang silaturrahim dan saling maaf-memaafkan setelah selesai menunaikan puasa Ramadhan sebulan lamanya serta bertujuan sebagai ungkapan persembahan menyambut tamu kehormatan. Hanya saja gerak saling menikamnya tidak lagi sevulgar dan seagresif dahulu, tidak dengan saling tikam menusuk badan yang frontal.Kini tradisi *Mangaru,* oleh Pemerintah Daerah hanyalah pertunjukkan budaya seni gerak berperang yang diaktualisasi dalam tarian.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kondisi eksistensi budaya tradisi *Mangaru*  pada masyarakat Nepa Mekar telah mengalami perubahan dan pergeseran sesuai dinamika perubahan dan pergeseran kebutuhan masyarakat, baik ditinjau dari segi pemainnya, dari segi waktu pelaksanaan pertunjukannya, maupun dari segi pakaian yang dikenakan para pemainnya serta dari segi cara penggunaan senjata tajam oleh para pemainnya.
2. Tujuan budaya tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar, sebagai ajang memilih orang-orang tua lelaki kesatria untuk menjadi pemimpin, pelindung, dan pengayom masyarakat. Bertujuan pula sebagai ungkapan persembahan puji-pujian dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, demikian pula sebagai ajang silaturrahim dan maaf-memaafkan setelah selesai menunaikan puasa Ramadhan sebulan lamanya, serta bertujuan sebagai ungkapan persembahan menyambut tamu kehormatan.
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisi *Mangaru* pada masyarakat Nepa Mekar, yakni nilai-nilai kebaikan berupa nilai agama, nilai kesusilaan, nilai kesopanan, dan nilai hukum.Nilai-nilai tersebut terakumulasi dalam kesatuan utuh dalam setiap pertunjukannya, sehingga keamanan, ketenteraman, dan kedamaian terjaga dengan baik, dan yang lebih penting tidak terjadi kekacuan serta konflik di dalam masyarakat dalam setiap pertunjukannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

Abd. Ahmad. 1986. *Antropologi Budaya (Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia:* Surabaya. CV. Pelangi.

Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif:* Surabaya. Airlangga University Press.

Herman dan Manan Sailan. 2012. *Pengantar Hukum Indonesia:* Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Imam Sudiyat. 1981. *Hukum Adat Sketsa Asas:* Yogyakarta. Leberty.

Jawahir Thontowi. 2001. *Budaya Hukum Dan Kekerasan Dalam Dinamika Politik Indonesia:* Jogjakarta. UII Press.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 2014. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:* Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Koentjaraningrat. 1975. *Manusia Dan Kebudayaan:* Jakarta. Jembatan.

-------------. 1992. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan:* Jakarta. Gramedia.

Laica Marzuki. 1995. *Siri’ Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum):* Ujung Pandang. Hasanuddin University Press.

M. Idrus Abustam, M. Asfah Rahman, dan Djaali. 2006. *Pedoman Praktis Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah:* Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. 2012. *Panduan Pemasyarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Sesuai Dengan Urutan Bab, Pasal, Dan Ayat:* Jakarta. Sekretaris Jenderal MPR RI.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia:* Jakarta. Balai Pustaka.

Rato D. 2009.*Pengantar Hukum Adat:* Yogyakarta. Laks Bang Pressindo.

Rusli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di era Budaya Siber:* Jakarta. Kencana Prenadamedia Group.

Sidi Gazalba. 1986. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu:* Jakarta. Pustaka Antara.

Soerojo Wingjodipoero. 1984. *Pengantar Dan Asas Hukum Adat:* Jakarta.Gunung Agung.

Soleman Biasane Taneko. 1981. *Dasar-Dasar Hukum Adat Dan Ilmu Hukum Adat:* Bandung. Alumni.

Supomo. 1982. *Bab Tentang Hukum Adat:* Jakarta. Pradya Paramita.

Ter Haar. 1985. *Asas-Asas Dan Susunan Hukum Adat:* Jakarta. Pradya Paramita.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi:* FIS-UNM Makassar.

Yandianto. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia:* Bandung. M2S.

**Peraturan Perundang-undangan :**

*Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945*

*Undang-undang Darurat No. 12 Tahun 1951, Lembaran Negara No. 78 Tahun 1951.*tentang *ORDONNANTIETIJDELIJKE BIJZONDERE STRAFBEPALINGEN.* Untuk Senjata Tajam

**Internet :**

*https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya*

1. MPR RI. 2012. *Panduan Pemasyarakatan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Sesuai DenganUrutan Bab, Pasal, Dan Ayat:* Jakarta. Sekretaris Jenderal MPR-RI. [↑](#footnote-ref-1)
2. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya>. 3 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-2)
3. Yandianto. 2000:56. *Kamus Besar Bahasa Indonesia:* Bandung. M2S. [↑](#footnote-ref-3)
4. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003:169. *Kamus Besar Bahasa Indonesia:* Jakarta. Balai Pustaka. [↑](#footnote-ref-4)
5. Rusli Nasrullah. 2014:15-16. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber:* Jakarta. Kencana Prenadamedia Group. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. 2014:16 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid. 2014:16 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. 2014:16 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid. 2014:16 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Karim Salasa. Wawancara tanggal 27 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid. Wawancara tanggal 27 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid. Wawancara tanggal 28 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid. Wawancara tanggal 28 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid Wawancara tanggal 28 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid. Wawancara Tanggal 01 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. Wawancara Tanggal 01 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid. Wawancara Tanggal 01 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid. Wawancara Tanggal 02 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid. Wawancara Tanggal 02 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid. Wawancara Tanggal 03 Maret 2018 [↑](#footnote-ref-20)